p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 14.02 (2025): 159 - 180

Teologi Kontekstual dalam Budaya Toraja: Yesus Kristus Lebih Agung dari *Tomanurun*

Jhon Daeng Maeja [a,1]

[a] *Prodi Pastoral, STP – IPI Malang, Indonesia*
[1] Email korespondensi: *johndaengmaeja@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v14i02.8722

Submitted: 27-05-2024 | Accepted: 30-10-2025 | Published: 03-11-2025

Abstrak
Teologi kontekstual merupakan upaya untuk mengkontekstualisasikan Yesus Kristus dalam berbagai budaya. Sudah ada berbagai usaha untuk memperkenalkan Yesus dalam budaya. Masalah yang muncul ialah diperlukan kehati-hatian dalam upaya untuk memperkenalkan Yesus dalam budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep Yesus Kristus dalam budaya Toraja. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus Kristus lebih agung dari Tomanurun. Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelmatkan manusia. Sedangkan Tomanurun yang dipercaya dalam kisah penciptaan orang Toraja hanya menyelamatkan kaumnya.

Kata Kunci:
Budaya Toraja, Kristus dan budaya, Tomanurun

Contextual Theology in Torajan Culture: Jesus Christ is Greater than *Tomanurun*

Abstract
Contextual theology is an attempt to contextualize Jesus Christ not only in different cultures. There have been various attempts to introduce Jesus into the culture. The problem is that caution needed in trying to introduce Jesus into culture. This study aims to explore the concept of Jesus Christ in Torajan culture. The research method used is a

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

literature review. The result showed that Jesus Christ is greater than Tomanurun. Jesus Christ sacrified Himself to save all of the people. While in the creation story of the Torajan, Tomanurun believed as the savior of his people.

Keywords:
Christ and culture, Tomanurun, Torajan Culture.

PENDAHULUAN

Hubungan antara Gereja dengan budaya sudah berlangsung sejak Gereja pertama kali berdiri. Yesus Kristus yang mendirikan Gereja hidup dalam kebudayaan Yahudi. Para murid yang melanjutkan perjuangan Yesus juga merupakan orang Yahudi. Sejak awal berdirinya, Gereja sudah hidup dalam kebudayaan tertentu. Hubungan itu berlangsung hingga saat ini. Dalam kurun waktu yang sangat panjang ini Gereja mengalami pasang surut dalam hubungannya dengan budaya[1].

Dasar dari hubungan Gereja dengan budaya ialah peristiwa inkarnasi (Yoh.1:14). Allah merencanakan karya penyelamatan bagi dunia dan mengutus Putera-Nya sendiri ke dunia. Yesus Kristus tidak datang dalam rupa Allah. Dia datang ke dunia dalam rupa manusia dan menjadi sama dengan manusia. Yesus Kristus masuk dalam kebudayaan tertentu. Yesus akhirnya diterima manusia karena ikatannya dengan kebudayaan Yahudi[2]. Manusia tidak akan mengenal Allah dan Yesus Kristus seandainya Yesus Kristus datang bukan dalam rupa manusia.

Peristiwa inkarnasi inilah yang menjadi dasar bagi teologi kontekstual. Menurut Wiranto[3], teologi kontekstual adalah upaya mempertemukan Injil dengan konteks tertentu. Budaya menjadi konteks yang dapat dihubungan dengan Injil. Yesus sendiri masuk dalam konteks budaya Yahudi. Injil yang diwartakan juga dapat masuk dalam setiap kebudayaan. Setiap kebudayaan dapat diterangi oleh kabar baik dari Yesus Kristus.

---

1 Jhon Daeng Maeja, Rosalia Ina Kii, Maria Felicitas Mali, Eugene Mario Widiatmoko dan Lina Sriwahyuni, 'Kristus Dalam Berbagai Budaya', *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9.2 (2024), pp. 126–39, doi:10.53544/sapa.v9i2.646.

2 A.M Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktik Dan KinerjaNya* (Penerbit OBOR, 2018), 1

3 Erham Budi Wiranto, "Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi dalam Kristen," *Religi* IX, no. 2 (2013) 218.

Sudah banyak orang yang mencoba mengkontekskan Yesus dalam kebudayaan. Panda[4] mencoba mengkonteksualisasikan Kristus dalam budaya Marapu. Marapu merupakan kepercayaan asli orang Sumba. Kemudian Panda[5] dalam jurnal yang lain menyebut Yesus Kristus sebagai "Marapu *a dikita-a noneka"*. Yesus Kristus diperkenalkan sebagai Marapu yang menjadi perantara manusia dengan wujud tertinggi. Dalam kepercayaan asli orang Sumba, Marapu menjadi perantara dengan Wujud Tertinggi[6].

Michael, Saramae and Pasiangan[7] juga mencoba mengkontekstualisasikan Yesus Kristus dalam budaya Toraja. Latar belakang dari upaya berteologi kontekstual ini ialah bentuk tabernakel yang ada di Gereja Katolik Rantepao, Toraja Utara. Tabernakel dibuat menyerupai *alang*, lumbung padi bagi orang Toraja. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Yesus Kristus dianalogikan sebagai *alang* bagi orang Toraja". *Alang* merupakan tempat menyimpan padi bagi Orang Toraja. *Alang* memberi kehidupan bagi orang Toraja melalui padi. Yesus Kristus juga merupakan sumber kehidupan bagi orang Katolik. Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya sendiri untuk keselamatan umat manusia. Titik pertemuan kontekstualiasi ini terletak pada sumber kehidupan. Inilah mengapa tebernakel dibuat dalam bentuk *alang*[8].

Artikel yang paling dekat dengan penelitian ini ialah artikel yang ditulis oleh Tulak[9]. Yesus Kristus diumpamakan sebagai *Eran diLangi'* sejati dan *Tomanurun* sejati. *Eran diLangi'* merupakan tangga yang menghubungan manusia dengan *Puang Matua* dalam kisah penciptaan orang Toraja. Sedangkan *Tomanurun* diutus *Puang Matua* untuk menyelamatkan orang Toraja.

---

4 Herman Punda Panda, "Perjalanan Jiwa Ke "Kampung Leluhur" Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2020) 217.

5 Herman Punda Panda, " Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura," *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2014) 121.

6 Panda, 'Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura'.

7 Anthon Michael, Petrus Bine Saramae, and Stevani Angelica Pasiangan, 'Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, no. 3 (2021): 68-81

8 Anthon Michael, Petrus Bine Saramae, and Stevani Angelica Pasiangan, 'Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), pp. 114560–65.

9 Yohanes Maria Vianney Bandaso' Tulak, 'Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1.1 (2023), 113–124 <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6627>

Dalam penelitian ini, penulis perlu berhati-hati unutuk merumuskan masalah. Upaya untuk mengkonteksualisasikan Yesus dalam berbagai budaya membutuhkan kajian yang mendalam. Budaya-budaya yang ada tidak serta merta bisa dihubungan dengan Yesus. Penyebutan Yesus Kristus dalam budaya Toraja masih membutuhkan pendalaman. Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang lebih agung dari *Tomanurun*. Artikel ini akan menggali pendalaman tentang penyebutan Kristus dalam budaya Toraja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau *literature review*. Penulis mengumpulkan artikel-artikel dan buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian. Pengumpulan ini dilakukan secara langsung dan melalui aplikasi *publish or perish*. Setelah itu, sumber-sumber yang cocok diolah sesuai dengan urutan hasil penelitian. Penggunaan aplikasi dalam penelitian ini sangat membantu untuk menemukan sumber-sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II memang menjadi landasan keterbukaan hubungan Gereja dengan budaya. Akan tetapi sebelum Konsili Vatikan II dipromulgasikan, Paus Pius XII telah mencoba membuka hubungan gereja dengan budaya. Paus Pius XII dalam Ensiklik *Evangelii Praecones* artikel 60 menegaskan bahwa:

> Kami berkata: "Orang yang memberitakan Injil dan menjadi utusan Kristus adalah seorang rasul. Tugasnya tidak menuntut agar dia mencangkokkan atau memindahkan peradaban dan budaya Eropa, ke suatu tanah misi untuk dapat berakar dan menyebar sendiri. Dalam menghadapi bangs aini yang kadang-kadang sangat menjunjung atas budayanya sendiri yang sudah sangat tua dan maju itu, tugasnya adalah untuk mengajar dan membentuk mereka sehingga mereka siap untuk menerima dengan sukarela prinsip-prinsip kehidupan dan moralitas kristiani, yakni prinsip-prinsip yang sesuai dengan budaya apapun, asalkan budaya tersebut baik dan sehat, dan yang memberikan pada budaya itu dorongan yang lebih besar dalam menjunjung martabat manusia dan dalam memperoleh kebahagiaan manusia. Meskipun

pertama-tama adalah Kerajaan Allah dan keluarga besar Allah, umat Katolik tidak pernah berhenti menjadi warga dari tanah air mereka sendiri[10].

Melalui pernyataan ini, Paus Pius XII ingin menegaskan bahwa orang yang memberitakan Injil tidak harus memaksakan budaya Eropa kepada suatu tanah misi. Tempat misi mempunyai kebudayaan sendiri dan kebudayaan itu biasanya sangat tua dan maju. Tugas para pewarta Injil ialah mengajar kebudayaan-kebudayaan tersebut agar siap menerima ajaran kristiani. Prinsip-prinsip dalam budaya di tanah misi juga dapat digunakan asalkan budaya tersebut baik dan sehat[11].

Menurut Frans Magnis-Suseno, dokumen-dokumen Konsili Vatikan II berbicara tentang hubungan Gereja dan budaya. Lumen Gentium 16 berbunyi "apa pun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai karunia Dia yang menerangi setiap orang supaya akhirnya memperoleh kehidupan"[12]. Budaya sebagai persiapan kepenuhan Injil juga dijelaskan oleh Sunarko[13]. Budaya disebut sebagai *preparation evangelica*. Budaya dipandang sebagai persiapan bagi kepenuhan Injil Yesus Kristus. Budaya akan disempurnakan melalui pewartaan kabar baik Yesus Kristus.

Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*[14] menegaskan bahwa "Gereja dalam liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang kaku". Gereja terbuka untuk memasukkan kekayaan dari budaya bangsa-bangsa. Budaya-budaya yang bebas dari "takhyul atau ajaran sesat" dapat menjadi pertimbangan bagi gereja untuk dimasukkan dalam liturgi. Hal yang perlu diperhatikan ialah budaya tersebut harus "selaras dengan semangat liturgi yang sejati dan asli" [15].

---

[10] Emanuel Martasujdita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021) 58-59.

[11] Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, Yogyakarta, Sleman: PT. Kanisius* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021): 58-59 <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oTpCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=teologi+biblika+pb+roma&ots=e9OOlqdvA-&sig=IOkVDSnPoYHUkWOiWVT6f-MWDkY>

[12] Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual Modern* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2022): 210

[13] Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2016): 301

[14] R. Hardawiryana, SJ, '*Sacrosanctum Concilium* (Konsili Suci)', *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2009, 521–653 <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>

[15] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 59

Gaudium et Spes[16]berbunyi "kepada semua orang yang mengakui Allah, dan dalam tradisi-tradisi mereka melestarikan unsur-unsur religious dan manusiawi"[17]. Setiap kebudayaan mempunyai kepercayaan tentang adanya realitas tertinggi. Misalnya masyarakat asli suku Tetun di Pulau Timor percaya tentang adanya realitas tertinggi yang mereka sebut *Nai Maromak*. *Nai Maromak* secara harafiah berarti raja terang. Mereka percaya *Nai Maromak* melindungi dan memberi terang kehidupan kepada mereka. Dia berada di atas langit dan menerangi manusia suku Tetun. Ini merupakan contoh adanya pengakuan terhadap realitas tertinggi dari setiap kebudayaan. Hal ini disebut oleh dokumen Gereja sebagai persiapan pemenuhan Injil[18].

Dokumen *Ad Gentes* juga berbicara tentang kebudayaan. Mali[19] mengatakan bahwa "kebenaran atau rahmat mana pun, yang sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia". Selanjutnya *Ad Gentes* art. 18 berbunyi "tradisi-tradisi ulah tapa serta kontemplasi yang benih-benihnya…sudah ditanam oleh Allah dalam kebudayaan-kebudayaan kuno". Ad Gentes 11 berbicara tentang "benih-benih Sabda yang terpendam" dalam setiap kebudayaan[20]. Gereja mengakui kebudayaan merupakan perantara sabda. Kebudayaan juga mengandung kesalehan-kesalehan.

Gereja mempunyai tugas penting dalam perutusannya terhadap budaya-budaya. Tugas itu terlihat di dalam dokumen *Lumen Gentium*[21] yang dikatakan bahwa Gereja harus "menyehatkan, mengangkat dan menyempurnakan" setiap kebudayaan. Dalam *Ad Gentes* 3 dikatakan

---

16 R Hardawiryana, *Gaudium et Spes Kegembiraan Dan Harapan*, *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021): 92 https://doi.org/10.4324/9780203930847-17

17 Sunarko, *Teologi Kontekstual Modern*, 210

18 Alfrid Mali, 'Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun Nai Maromak Refleksi Analisis Misi Bagi Fenomena Budaya', *Perspektif Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 17.1 (2022), 17–34 <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/148>

19 Hardawiryana, R (Perj)., *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*, *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991): Art. 9 LIII <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-13-AD-GENTES.pdf>

20 Sunarko, *Teologi Kontekstual Modern*, 210

21 Hardawiryana, R (Perj.), *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa) Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990): art. 17 <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>

bahwa Gereja harus "menerangi dan menyembuhkan" setiap kebudayaan. Gereja juga bertanggung jawab untuk "menerangi dalam Cahaya Injil, membebaskan, mengembalikan pada kekuasaan Allah Penyelamat (*Ad Gentes* 11)". Gereja tidak boleh menghapuskan kebudayaan yang ada. Gereja bertanggung jawab untuk menerangi pemahaman yang ada dalam setiap kebudayaan. Gereja juga harus menerangi setiap kebudayaan dengan terang Injil. Keterbukaan Gereja terhadap budaya menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Keterbukaan Gereja membuat konsteks budaya secara khusus budaya Toraja dapat masuk ke dalam Gereja. Konsep *Tomanurun* dan *Eran diLangi'* dapat diperkenalkan dalam Gereja karena keterbukaan Gereja ini.

Kristologi: Pusat Teologi Kontekstual

Kristologi adalah pusat dari teologi kontekstual. Inti iman Kristiani yaitu Allah Tritunggal diwujudnyatakan dalam diri Yesus dari Nazareth. Manusia tidak akan percaya kepada Allah Tritunggal tanpa adanya inkarnasi. Yesus Kristus yang adalah Anak Allah datang ke dunia dan menjadi manusia. Misteri inkarnasi menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat utama dari iman kristiani. Yesus Kristus dapat diwujudkan dalam budaya-budaya (Filipi 2: 6-7). Yesus Kristus menjadi pusat dari teologi kontekstual[22].

Pertama-tama, Magnis-Suseno[23] mengatakan bahwa selain dari Kekristenan, hampir tidak ada sumber lain yang berbicara tentang Yesus Kristus. Catatan tentang Yesus Kristus hampir tidak ditemukan. Hanya ada beberapa catatan misalnya Flavius Yosephus, seorang sejarawan Yahudi (100 M) yang menulis bahwa Yakobus, saudara Yesus yang disebut Kristus dieksekusi oleh Ananos, imam agung Yahudi pada tahun 62. Catatan lain dari seorang sejarawan Romawi yaitu Sueton mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang menjadi pengikut *Krestos* diusir dari Roma karena membuat kerusuhan. Laporan paling lengkap ditulis oleh Tacitus. Ia merupakan sejarawan Romawi. Ia menulis tentang Kaisar Nero yang mempersalahkan orang-orang Kristen karena peristiwa kebakaran Kota Roma. Orang Kristen dituduh membuat kejahatan-kejahatan. Tacitus juga menulis bahwa Kristen merupakan pengikut Kristus yang sudah dihukum mati oleh Kaisar Tiberius melalui procurator (gubernur

[22] Franz Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017): 82

[23] Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, 82-83

provinsi) Pontius Pilatus. Cacatan-catatan ini merupakan bagian kecil dari catatan sejarah tentang Yesus Kristus. Tidak ada lagi laporan yang lain.

Yesus Kristus berasal dari Nazareth. "Sebagai manusia Yesus adalah seorang Yahudi"[24]. Yesus Kristus menjadi nyata dan konkrit dalam postur dan raut wajah Yahudi. Dia juga dibesarkan dari dari keluarga Yahudi. Selama kurang lebih tiga tahun, Dia berkeliling di Israel untuk mewartakan Injil. Inti dari pewartaan Yesus ialah "datangnya *Kerajaan Allah*"[25]. "Dari Kapernaum Yesus mempermaklumkan *Kabar Gembira* (*euanggelion*/Injil)"[26]. Kedua sumber ini menunjukkan bahwa inti pewartaan Yesus dari Nazareth ialah kabar baik tentang Kerajaan Allah.

Setelah berkeliling mewartakan kabar baik, Yesus Kristus memasuki fase berikutnya dari tugas perutusannya. Ia ditolak oleh tokoh-tokoh agama Yahudi dan dihukum mati. Menurut Injil Yohanes, para pemimpin Yahudi menjadi wakil dari umat manusia yang menolak Yesus Kristus[27]. Karya penyelamatan Allah diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Para pemimpin Yahudi yang menolak Yesus merupakan gambaran manusia yang hidup dalam dosa. Manusia hidup sangat jauh dari Allah. Kehadiran Yesus Kristus untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia. Semua itu karena belas kasih Allah yang tak terhingga bagi manusia[28].

Perkataan Yesus tentang penderitaan-Nya ditolak oleh murid-murid-Nya. Petrus pernah menegur Yesus (bdk. Mrk 8:33) dan murid-murid tidak mengerti (bdk. Mrk. 9:32) terhadap perkataan Yesus. Puncak dari ketidakpahaman para murid ialah Yesus ditinggalkan sendirian. Taman Getzemani menjadi saksi kesendirian Yesus. Dia memikul salib ke puncak Golgota. Akan tetapi Yesus tetap taat hingga akhir pengorbanan-Nya di atas kayu salib[29].

Setelah wafat untuk menebus umat manusia, Yesus Kristus bangkit pada hari ketiga. Kebangkitan Yesus menjadi awal pewartaan iman Kristiani. Para murid yang lari karena takut akhirnya berubah. Yesus Kristus yang bangkit menampakkan diri kepada mereka. Para murid akhirnya berani tampil untuk mewartakan kebangkitan Yesus. "Ia, Sang

[24] A.M Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktik Dan KinerjaNya* (Penerbit OBOR, 2018), 1

[25] Sunarko, *Teologi Kontekstual*, 279

[26] Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, 87

[27] Sunarko, *Teologi Kontekstual*, 283

[28] Adolf Heuken, *Salib Mengungkapkan Siapa Allah Sebenarnya* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 2015), 21-22

[29] Sunarko, *Teologi Kontekstual*, 285

Pemimpin Kehidupan, telah kamu bunuh, tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan tentang hal itu kami adalah saksi" (Kis. 3:5)[30].

Perubahan yang dialami para murid berasal dari Roh Kudus (Luk. 24: 4; Yoh. 20: 22). Roh Kudus dikaruniakan oleh Kristus yang bangkit. Roh Kudus tetap berkarya di tengah para murid ketika Yesus naik ke surga. Roh Kudus membuka hati para murid sehingga mereka akhirnya mengerti ajaran Yesus. Mereka yang selama ini tidak tahu akhirnya mengerti apa yang diajarkan Yesus[31].

Yesus Kristus adalah manusia "biasa"[32]. Ia lahir dari seorang perawan, Maria. Yesus "makan dan minum, tidur, capai, marah, bisa takut, dan tentu Ia mati". Tetapi setelah kebangkitan-Nya, para murid akhirnya mengerti bahwa Yesus adalah Allah. Dia bukan manusia biasa lagi yang dikenal para murid sebelumnya. Allah hadir untuk menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. "Inti iman para murid adalah keyakinan bahwa Manusia Yesus, Putra Maria dari Nazareth, adalah Tuhan dan Putra Allah"[33].

Pembahasan tentang Kristologi sangat penting karena berkaitan dengan permasalahan utama dalam kajian ini. Yesus Kristus dianalogikan[34] sebagai *Tomanurun* sejati. Yesus Kristus juga disebut sebagai *Eran diLangi'*. Penggunanaan kata "sejati" dalam analogi ini perlu diperdalam lagi. Pembahasan Kristologi ini telah menunjukkan Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia. Pembahasan Yesus Kristus sebagai *Tomanurun* sejati inilah yang akan digali dalam pembahasan selanjutnya.

Kata "sejati" merujuk pada bahasa yang digunakan oleh orang Katolik di Toraja untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang Toraja. Kata ini digunakan dalam Buku Martasudjita[35]. Selanjutnya kata ini juga dipakai dalam artikel yang ditulis oleh Yohanes Maria Vianney Bandaso Tulak[36]. Kedua tulisan ini merujuk pada buku tulisan Mgr. John Liku-Ada.

---

30 Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, 97

31 Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, 98

32 Adrianus Sunarko, *Kristologi Tinjauan Historis-Sistematik* (Penerbit OBOR, 2017), 30-32

33 Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, 107

34 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analogi berarti persamaan antara dua benda atau hal yang berlainan. Menganalogikan berarti membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada. Kata dianalogikan merupakan kata yang digunakan penulis untuk merujuk pada istilah yang digunakan orang Katolik khususnya di Toraja. Yesus Kristus diperkanalkan sebagai *Tomanurun* dan *Eran diLangi'* yang sungguh-sungguh.

35 Martasujdita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 301

36 Yohanes Maria Vianney Bandaso' Tulak, 'Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual, 1.1 (2023), pp. 113–24, doi:10.24071/div.v1i1.6627.

Sebenarnya kata yang dipakai oleh Mgr. John Liku-Ada ialah "Dialah *Tomanurun* baru yang dinanti-nantikan sekaligus Dialah *Eran diLangi* baru"[37]. Penulis juga menggunakan kata "sejati" karena mengikuti istilah umum yang dipakai oleh orang-orang Katolik di Toraja.

Gereja dan Budaya

Hubungan antara Gereja dan budaya merupakan sebuah dinamika yang sangat panjang. Dinamika ini dibagi dalam tiga periode[38]. Periode pertama disebut dengan periode budaya Yahudi. Yesus Kristus dan para murid merupakan orang Yahudi. Mereka masih terikat dengan budaya Yahudi. Periode kedua merupakan periode yang sangat panjang. Periode ini disebut periode kebudayaan Eropa. Gereja diidentikkan dengan budaya Eropa. Periode ketiga merupakan periode setelah Konsili Vatikan II. Gereja tersebar ke berbagai budaya di seluruh belahan dunia[39].

Periode pertama dimulai ketika Yesus Kristus datang ke dunia ini. Yesus merupakan seorang Yahudi, berkarya di tengah-tengah bangsa Yahudi dan memilih para rasul dari kalangan Yahudi. Oleh karena itu, periode pertama merupakan persentuhan Gereja dengan budaya Yahudi. Iman gereja perdana harus dipertanggungjawabkan di tengah-tengah konteks religius Yahudi. Tantangan mulai muncul ketika gereja tersebar keluar dari konteks Yahudi. Pengikut Kristus semakin banyak dan tidak semua merupakan penganut budaya Yahudi. Budaya sunat yang dianut oleh bangsa Yahudi ditentang oleh orang-orang Kristen bukan Yahudi. Mereka menganggap bahwa pengikut Kristus tidak harus mengikuti budaya Yahudi. Masalah ini akhirnya diselesaikan melalui Konsili Yerusalem. Para rasul memutuskan bahwa orang-orang yang tidka menganut budaya Yahudi tidak perlu disunat untuk menjadi pengikut Kristus. Ini merupakan gambaran dinamika hubungan gereja dengan budaya pada periode pertama[40].

Periode kedua merupakan periode yang sangat panjang. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 16 abad. Periode ini dimulai ketika para rasul mewartakan Injil hingga ke Roma. Pusat kekristenan perlahan bergeser dari Yerusalem di Asia ke Roma di Eropa. Pada awalnya pengikut Kristus dikejar-kejar dan dianiaya. Akan tetapi titik balik dari periode ini

[37] John Liku-Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, ed. by Bert Tallulembang (Gunung Sopai dan Batu Silambi' Publishing, 2014), 184

[38] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 78

[39] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 54-60

[40] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 78-81

ialah peristiwa Edik Milan tahun 313. Kaisar Konstantinus menjadikan kekristenan sebagai agama negara. Secara otomatis semua kekaisaran Romawi menjadi Kristen. Kebudayaan Eropa menjadi satu-satunya budaya yang dipakai. Maka periode kedua ini disebut dengan periode Eropa[41].

Edik Milan memang menjadi gerbang bagi periode kedua ini. Tetapi pengakuan kekristenan oleh Konstantinus menagandung unsur politis. Kristiyanto mengatakan bahwa pertobatan ini kadakala dicap sebagai penghianatan Gereja terhadap Injil. Gereja mengalami perubahan radikal karena penggunaan kekuasaan[42]. Keputusan ini juga berkaitan dengan memcampuradukkan antara persoalan Gereja dan dunia. Gereja akan mudah digunakan sebagai alat politik. Dengan kata lain, pertobatan ini diliputi oleh berbagai kebijakan politis[43].

Edik Milan memberikan *privilege* politis bagi gereja. Martasudjita mengatakan bahwa Gereja mengalami perubahan radikal. Gereja diakui sebagai agama negara. Perubahan ini mempegaruhi semua bidang dalam kehidupan Gereja[44]. Unsur politis yang lain ialah banyak orang yang ingin menjadi angota Gereja. Penambahan anggota ini tidak dapat dihindari karena "pertobatan" ini[45].

Periode kedua mempunyai dinamika yang sangat panjang. Kekristenan diidentikkan dengan budaya Eropa. Budaya Eropa merupakan satu-satunya budaya yang benar. Budaya Eropa yang identik dengan budaya Latin Romawi dibawa sebagai budaya yang mutlak dalam Gereja. Gereja tidak mengakui adanya keselamatan dalam budaya yang lain. Secara tidak langsung Gereja menjalankan paham *monolitik* yaitu hanya mengakui satu budaya[46].

Beberapa contoh menunjukkan Gereja yang konsisten memandang bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja. Bevans[47] mengatakan bahwa Gereja pernah memandang adanya praktek-praktek sihir dan magi dalam budaya-budaya. Kemudian Antonius[48] menceritakan tentang seorang

[41] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 81

[42] A Eddy Kristiyanto, *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Kanisius, 2002), 60

[43] Kristiyanto, *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*, 61

[44] E. Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi Revisi Buku Pengantar Liturgi* (PT Kanisius, 2011), 56

[45] E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Teologi Inisiasi Kristiani* (PT Kanisius, 2024), 19

[46] Martasudjita, Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, 86

[47] Stephen Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002): 15

[48] Bele Antonius, Nurani Orang Buna' Spiritual Capital Dalam Pembangunan (Kupang: Gita Kasih, 2011): 74-78

misionaris yang membasmi *aitos*, patung sesembahan suku Buna' di Pulau Timor. Patung ini dianggap sebagai praktek kepercayaan kafir. Panda menceritakan tentang para misionaris yang datang ke Pulau Sumba untuk mempertobatkan penganut kepercayaan Marapu. Penganut Marapu dikaitkan dengan "kekafiran dan diterjemahkan dengan kata setan"[49]. Contoh-contoh tersebut terjadi dalam periode kedua Gereja bersentuhan dengan budaya.

Walaupun dalam periode kedua Gereja hanya mengakui satu budaya, ada beberapa contoh tentang penerimaan Gereja dalam budaya lain. Santo Sirilius dan Methodius menggunakan pendekatan budaya dalam pewartaan mereka. Kedua santo ini menyebarkan Injil dalam bahasa setempat. Bahasa dan budaya Slavia digunakan sebagai pewartaan[50]. Mereka bahkan menerjemahkan liturgi dan kitab suci ke dalam bahasa Slavia[51]. Selanjutnya usaha yang dilakukan oleh Matteo Ricci (1552-1610) di Cina dan Roberto de Nobili (1577-1656) di India. Matteo Ricci menggunakan bahasa dan kebudayaan Cina untuk mewartakan Kekristenan kepada orang Cina. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena mendapat kecaman dari beberapa paus. Para paus tidak setuju terhadap apa yang dilakukan oleh Matteo Ricci. Pewartaan Roberto de Nobili di India juga menggunakan pendekatan budaya. Dia berhasil mempelajari bahasa dan budaya India. Akan tetapi sama seperti Matteo Ricci, Roberto de Nobili juga dikecam oleh Takhta Suci[52]. Pewartaannya juga tidak dilanjutkan lagi[53].

Salah satu contoh yang paling berhasil dalam pewartaan Injil menggunakan budaya ialah usaha Pater Fransiskus van Lith SJ (1863-1926). Ia menyebarkan Injil di Daerah Muntilan, Magelang. Usaha pertama yang ia lakukan ialah belajar budaya dan bahasa Jawa. Ia belajar langsung dengan orang-orang Jawa. Usaha lain ialah menerjemahkan doa-doa ke dalam bahasa Jawa. Romo van Lith juga mendirikan sekolah guru untuk mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang. Sekolah ini kemudian melahirkan tokoh-tokoh yang ikut memperjuangkan kemederkaan

49 Panda, 'Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura'.
50 Martasudjita, Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, 87
51 Martasudjita, Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, 87
52 Martasudjita, Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, 92
53 Martasudjita, Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia, 91-93

Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1904 Romo van Lith membaptis orang-orang Jawa di Sendangsono[54].

Usaha beberapa tokoh dalam menggunakan pendekatan budaya akhirnya direstui oleh Gereja melalui Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi gerbang dari periode ketiga. Gereja terbuka dan mengakui setiap kebudayaan. Setelah KV II gereja mulai menjalankan misi di tengah-tengah kebudayaan. Dalam periode kedua, Gereja dimonopoli oleh budaya Eropa. Dalam periode ketiga, Gereja mengekspresikan imannya dalam setiap kebudayaan.

Keterbukaan Gereja terhadap budaya membuka jalan yang lebar bagi konstektualiasi Yesus Kristus dalam berbagai budaya. Yesus Kristus dapat diekpresikan melalui ciri khas dari setiap kebudayaan. Wiranto menjelaskan bagaimana Yesus dikontekskan dalam setiap budaya. India, yang lekat dengan budaya Hindu mempunyai tokoh bernama Shakyamuni Buddha. Ia merupakan penjelmaan dari sosok Dharma Dhatu yang dianggap transenden[55]. Tokoh ini "disejajarkan" dengan Yesus Kristus dalam hal penjelmaan. Walaupun kata disejajarkan perlu diperjelas karena Yesus Kristus adalah perwujudan Allah dan Anak Allah sendiri.

Dalam budaya Afrika selain digambarkan sebagai sosok berkulit hitam, Yesus juga "dicitrakan sebagai seorang dukun". Orang Afrika memang lekat dengan praktek perdukunan. "Dalam budaya Afrika, *nganga* (dukun) memiliki dua fungsi yaitu divinasi atau berhubungan dengan roh-roh yang tinggi dan revelasi atau memberikan penglihatan bagi masyarakat[56]." Yesus Kristus diperkenalkan sebagai dukun karena sebagai Tuhan. Yesus Kristus dapat menyembuhkan orang Afrika. Pewartaan tentang Yesus Kristus mudah diterima bagi orang Afrika setelah Yesus digambarkan sebagai seorang dukun[57].

Kepercayaan suku asli Dawan di Pulau Timor ialah tato tradisional. Menurut kepercayaan mereka, orang yang meninggal akan menuju ke kampung para roh leluhur. Perjalanan menuju kampung leluhur sangat gelap. Dalam perjalanan itu, orang yang meninggal bisa menggunakan tato yang ada di tubuhnya sebagai api. Api dari tato tersebut akan menerangi mereka. Orang yang tidak mempunyai tato dipercaya akan menderita dalam perjalanan itu. Orang yang tidak mempunyai tato juga bisa menjadi hamba bagi orang lain karena harus meminta tato. Karena kepercayaan

[54] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 94-95
[55] Wiranto, 'Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen', 224-225
[56] Wiranto, 'Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen', 226
[57] Wiranto, Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi dalam Kristen, 226)

ini, hampir semua penganut kepercayaan asli suku Dawan mempunyai tato di tubuhnya[58].

Ketika Kekatolikan masuk ke pulau Timor yang dibawa oleh para misionaris, Kristus diperkenalkan sebagai jalan dan terang keselamatan bagi orang yang telah meninggal. Secara perlahan kepercayaan tentang tato sebagai terang bagi orang meninggal diperbaharui. Kepercayaan itu digantikan oleh kepercayaan terhadap Yesus Kristus. Orang-orang suku Dawan asli mulai menganut agama Katolik. Tato tradisional akhirnya perlahan pudar di tengah masyarakat. Yesus Kristus sudah menjadi jalan dan terang keselamatan bagi mereka[59].

Contoh-contoh yang telah disebutkan menunjukkan bagaimana perjumpaan antara Kristus dengan budaya. Menurut Kristiyanto dan Chang[60], iman dapat didialogkan dengan budaya. "Agama tumbuh dalam budaya tertentu, dipengaruhi oleh budaya dan diperkaya oleh unsur-unsur budaya tertentu". Demikian pula dalam budaya terkandung nilai-nilai luhur yang harus dimurnikan dan dilengkapi oleh iman akan Kristus. Budaya mempunyai nilai-nilai religi yang harus diperbarui melalui dialog seperti kepercayaan suku Dawan yang diperbarui oleh iman Katolik.

Konteks Budaya Toraja

Setelah mendalami perjumpaan Gereja dan budaya serta gambaran Kristus dalam berbagai budaya, pembahasan ini akan berfokus pada penggambaran Kristus dalam budaya Toraja. Salah satu acuan dari upaya memperkenalkan Kristus dalam budaya Toraja ialah buku Mgr. John Liku-Ada' yang berjudul *Aluk to Dolo-Menantikan Kristus. Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*[61]. Buku ini berbicara tentang bagaimana Kristus diwartakan dalam budaya Toraja.

Budaya Toraja lekat dengan tradisi dan upacara keagamaan. Suku Toraja mempunyai dua upacara keagamaan yaitu *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka.* Upacara ini berasal dari penganut agama asli di Toraja yiatu *Aluk to dolo* atau *Alukta.* Paganggi [62] mengatakan bahwa upacara rambu solo

[58] Fransisco De Ch. Anugerah Jacob, 'Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan Di Timor Barat', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7.1 (2021), 60 <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24530>

[59] Jacob, Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan Di Timor Barat', 61

[60] A Eddy Kristiyanto dan William Chang, *Multikulturalisme Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2014): 58-59

[61] Liku-Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*.

[62] Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, dan Asmirah, 'Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang

merupakan tradisi untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Konsep *Tomanurun* yang ada dalam kisah penciptaan orang Toraja sangat erat kaitannya dengan upacara *Rambu Solo* ini.

Menurut mitos penciptaan orang Toraja dalam *passomba tedong*, pada awalnya manusia dengan *Puang Matua* mempunyai hubungan yang sangat erat. Mite ini berasal dari kepercayaan asli suku Toraja yaitu *Aluk to dolo* atau *Alukta.* Manusia dan *Puang Matua* dihubungan oleh tangga yang disebut *Eran di langi'*. Ketika manusia semakin berkembang, manusia menjadi tidak patuh kepada *Puang Matua*. *Londong di rura* menikahkan anak kandungnya. Ini membuat *Puang Matua* marah dan merobohkan *Eran di langi'.* Manusia tidak lagi bisa berhubungan langsung dengan *Puang Matua*[63].

Puang Matua menempuh jalan untuk memperbaiki hubungan dengan manusia. *Puang Matua* mengutus seorang *Tomanurun* yaitu *Tambora Langi'*. *Pong Tambora Langi'* membawa *aluk sanda saratu* agar manusia bisa bersatu kembali dengan *Puang Matua*. Manusia yang mampu melaksanakan aluk sanda saratu dalam upacara kematian pasti bersatu dengan *Puang Matua*. Akan tetapi apa yang dibawa oleh *Tomanurun* tidak mampu menyelamatkan semua orang Toraja. Tidak semua orang mampu melaksanakan *aluk sanda saratu*[64].

Rambu Solo menjadi jalan bagi suku asli orang Toraja untuk bertemu kembali dengan *Puang Matua*. Orang yang sudah meninggal akan melakukan perjalan ke *puya,* tempat manusia menunggu sebelum menuju ke tempat *Puang Matua.*

> Segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematiannya, baik berupa pakaian yang dipakai membungkus mayatnya maupun hewan yang disembelih waktu itu, ikut serta dibawanya dalam alam baru itu yang disebut alam mitos: *Puya*, dunia jiwa (arwah) dengan Sang Penguasanya: *Puang La Londong*. Bila hanya sedikit yang dikorbankan dalam upacara kematiannya,

Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)', *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1.1 (2021), 9–20

63 Tulak, Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', 115

64 Tulak, Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', 116-117

hanya sedikit juga yang dibawanya ke sana, bahkan mereka yang sama sekali tidak diupacarakan, tak dapat masuk ke gerbang dunia *puya* itu[65].

Kepercayaan ini membuat Orang Toraja harus menyiapkan "bekal" yang banyak terhadap orang yang sudah meninggal. "Harta (hewan) yang dikorbankan itu berfungsi sebagai 'bekal' untuk kehidupan di dunia sana"[66]. Semakin banyak "bekal" yang dibawa (dikorbankan), semakin terjamin pula kehidupan orang yang telah meninggal. Alasan ini menjadi latar belakang *Aluk to dolo* mengorbankan hewan sebanyak-banyaknya dalam Rambu Solo[67].

Orang Toraja mengenal sistem kasta. Ada empat urutan kasta yang dikenal. Pertama, *tana bulawan* (golongan bangsawan), *tana bassi* (golongan menengah), *tana karurung* (golongan rakyat biasa) dan *tana kua-kua* (para hamba dan budak)[68]. *Aluk sanda saratu* yang dibawa oleh *Tomanurun* merupakan upacara paling lengkap. Biasanya aluk ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Golongan lain tidak diperbolehkan untuk melaksanakan aluk ini. Dalam pelaksanannya pun tidak semua *tana bulawan* mampu melaksanakan upacara ini. Mereka harus menyediakan seratus ekor kerbau, seratus ekor babi dan seratus ekor ayam[69].

Upacara Rambu Solo juga membutuhkan waktu yang lama dengan aturan yang ketat. *Aluk to dolo* mempunyai aturan yang tidak boleh dilanggar dalam upacara Rambu Solo. Kasta terendah tidak boleh melaksanakan upacara untuk kasta di atas mereka. Sudhiarsa[70] menjelaskan tentang aturan dan urutan upacara Rambu Solo. Semua itu harus ditaati agar sesuai dengan kaidah aluk yang ada.

Aturan tentang upacara Rambu Solo mulai dilanggar ketika kekristenan masuk ke Toraja. Penganut *Aluk to dolo* secara perlahan menganut agama Kristen. Rambu Solo tetap dilaksanakan sebagai

---

65 John Liku-Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, ed. by Bert Tallulembang (Gunung Sopai dan Batu Silambi' Publishing, 2014), 16

66 Liku-Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 17

67 Paganggi dkk., Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)', 10

68 Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.1 (2020), pp. 72–81, doi:10.30998/vh.v3i1.920.

69 Anggraeni and Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja'.

70 Raymundus I. M. Sudhiarsa, *Belajar Bijak Dalam Perjumpaan Antarbudaya* (Malang: Dioma Malang, 2021): 142-143

pelestarian budaya. Orang Kristen Toraja sering mengatakan bahwa Rambu Solo tidak lagi dipandang sebagai aluk. Rambu Solo merupakan tradisi budaya yang harus dilestarikan. Hal ini membuat pemotongan hewan yang semula diatur dengan ketat menjadi tidak terkendali. Orang Toraja tidak lagi melihat makna asli dari pemotongan hewan[71].

Kristus dalam Budaya Toraja

Mitos penciptaan orang Toraja dan tradisi rambu solo menjadi jalan masuknya iman Kristiani. Menurut Martasudjita[72], John Liku-Ada menggunakan model sintesis dan budaya tandingan untuk mengakarkan iman Kristiani dalam budaya Toraja. Pendekatan sintesis menurut Bevans[73] ialah upaya mempertemukan ajaran iman Kristiani dengan kebudayaan. Kedua bagian ini dapat saling melengkapi tanpa menghilangkan salah satunya. Empat bagian yang dapat saling berkaitan dalam model sintesis ialah Injil/Tradisi, "pengalaman kebudayaan", "bentuk-bentuk pemikiran/kebudayaan yang lain" dan "lokasi sosial perubahan budaya". Empat bagian ini saling didialogkan untuk membentuk sebuah pandangan akan iman Kristen.

Model sintesis menurut Martasudjita[74] ialah usaha untuk mempertemukan inti iman Kristiani dengan pokok-pokok kebudayaan. Model sintesis mempertemukan keduanya melalui dialog. "Model sintesis dapat juga disebut model dialektis, atau model dialogis, model dwicakap, atau juga model analogis." Kelebihan dari model sintesis ialah unsur dialog. Gereja terbuka terhadap budaya melalui dialog. Gereja tidak serta merta menghilangkan atau menghapus sebuah kebudayaan. Kekurangan dari model sintesis ialah bisa mengarah ke pandangan yang kurang kritis. Keterbukaan yang mengambil jalan tangah bisa bersifat kurang kritis terhadap kebudayaan tertentu. Sedangkan budaya tandingan menurut Bevans ialah model budaya tandingan bukan model "anti budaya". Budaya tandingan ialah Injil dimaksudkan untuk memperbarui budaya yang ada[75].

---

71 Jhon Daeng Maeja and Paskalis Edwin I Nyoman Paska, 'Nilai Resiprositas Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo', *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama: Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 1.1 (2023), pp. 130–140, p. 136

72 Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 297

73 Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-174)

74 Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 211-215

75 Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221

Budaya tandingan menurut Martasudjita[76] ialah "model yang berfungsi kritis berhadapan dengan konteks manusiawi". Model budaya tandingan selalu melihat kebudayaan dalam terang Injil. Landasan dasar budaya tandingan ialah setiap kebudayaan tidak ada yang sempurna. Budaya mengandung pemikiran-pemikiran manusia yang kadang tidak selaras dengan kebenaran Injil Yesus Kristus. Oleh karena itu, "seluruh pengalaman manusia dalam konteks budaya mana pun harus diukur atau ditakar dari peristiwa Yesus Kristus"[77].

Model sintesis digunakan oleh John Liku-Ada melalui upaya mendialogkan antara mite penciptaan orang Toraja dengan kedatangan Yesus Kristus. Mite penciptaaan orang Toraja merupakan *praeparatio evangelica* (persiapan Injil) bagi kedatangan Yesus Kristus. "Kristus barangkali dapat disebut *Eran diLangi'* yang sejati, atau figure *Tambora Langi'* yang sejati[78]." Penganut asli *Aluk to dolo* dapat mengerti ketika Kristus diperkenalkan sebagai *Eran di Langi'* sejati dan figur *Tambora Langi* yang sejati.

Kehadiran Injil di Toraja menjawab kerinduan orang Toraja tentang keselamatan. "*Tomanurun* sejati telah hadir, dialah Yesus Kristus sang Juru Selamat". Yesus Kristus adalah penyelamat umat manusia. Dalam diri Yesus Kristus semua kaum di Toraja dapat diselamatkan. Penyelamatan tidak hanya ditujukan kepada kaum yang mampu melaksanakan *aluk sanda saratu.* Selain itu, "Yesus sekaligus menjadi *Eran Dilangi'* sejati yang telah membuka jalan kepada Bapa yang telah dirusak oleh manusia yang jatuh ke dalam dosa"[79].

Model budaya tandingan yang dapat dipakai dalam konteks ini ialah perlu adanya penjelasan yang lebih jauh tentang Yesus Kristus dalam budaya Toraja. Menurut penulis, kata "sejati" yang digunakan dalam *Tomanurun* perlu dijelaskan lebih jauh. Yesus Kristus jauh lebih besar dari *Tomanurun* yang ada dalam mitos orang Toraja. *Tambora Langi'* yang merupakan *Tomanurun* dari *Puang Matua* hanya menyelamatkan diri sendiri dan kaumnya. Sedangkan Yesus Kristus adalah Allah sendiri. Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib untuk menyelamatkan semua umat manusia. Karya penyelamatan Kristus bersifat universal tanpa

[76] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 219-224
[77] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 221
[78] Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 301
[79] Tulak, Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', 119-120

memandang golongan, suku atau budaya tertentu. Inilah perbedaan Kristus dengan *Tomanurun*.

Menurut penulis, kata yang tepat untuk teologi kontekstual dalam budaya Toraja ialah Kristus sebagai *Tomanurun* dan *Eran diLangi'* yang baru. Kristus memperbarui dunia dengan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya (1 Petrus 3: 18; Kolose 1: 19-20). Yesus Kristus menjadi tokoh yang dapat menyelamatkan dunia. Penyelamatan ini tentu saja tidak dapat dilakukan oleh *Tambora Langi'*. Ia masih memerlukan perantara (hewan kurban) untuk meyelamatkan kaumnya. Tetapi Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kata yang tepat digunakan ialah Kristus sebagai *Tomanurun* yang baru.

Model budaya tandingan yang lain ialah Yesus Kristus dalam upacara rambu solo. Dalam upacara rambu solo, darah hewan yang dikorbankan dipercaya menjadi bekal bagi orang yang sudah meninggal. Dalam Kekristenan, kepercayaan ini diganti oleh darah Yesus Kristus sendiri. Dalam perayaan ekaristi, Yesus Kristus sendiri mengorbankan diri-Nya untuk penyelamatan umat manusia dan ini merupakan puncak dari iman Katolik. Rambu solo tidak lagi berpuncak pada pengorbanan hewan secara besar-besaran. Yesus Kristus sendiri sudah mengorbankan darah-Nya bagi umat manusia. Maka upacara pengorbanan besar-besaran dalam rambu solo tidak lagi mempunyai dasar terutama bagi orang Katolik. Kristus sudah datang dan menjadi manusia yang lebih besar dari *Tomanurun* dan menggantikan darah hewan yang dikorbankan dalam rambu solo dengan darah-Nya sendiri[80].

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa teologi kontekstual adalah usaha untuk menghadirkan dan memahami Yesus Kristus dalam konteks budaya tertentu tanpa kehilangan inti iman Kristiani. Dalam konteks budaya Toraja, upaya ini dilakukan dengan menjembatani ajaran iman Kristus dengan mitos, simbol, dan praktik keagamaan tradisional seperti konsep *Tomanurun, Eran diLangi'*, dan upacara Rambu Solo.

Melalui kajian pustaka yang mendalam, penulis menunjukkan bahwa Gereja Katolik, terutama setelah Konsili Vatikan II, membuka diri terhadap dialog dengan budaya-budaya lokal. Gereja tidak lagi

[80] Tulak, Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', 123)

memaksakan bentuk budaya Eropa, tetapi berusaha "menerangi, menyembuhkan, dan menyempurnakan" kebudayaan yang ada dengan terang Injil. Prinsip ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana Yesus Kristus dapat dihadirkan dalam konteks budaya Toraja.

Dalam mitos penciptaan Toraja, Tomanurun adalah utusan *Puang Matua* yang membawa aturan hidup (aluk sanda saratu) untuk memulihkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Namun, penyelamatannya terbatas hanya pada golongan tertentu dan bersifat eksklusif. Sementara itu, Yesus Kristus adalah *Tomanurun* baru, bahkan lebih agung, karena Ia adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia dan mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan universal bagi semua manusia tanpa membeda-bedakan suku, kasta, atau status sosial.

Selain itu, tradisi Rambu Solo yang menekankan pengorbanan hewan sebagai bekal menuju dunia arwah dimaknai ulang dalam terang iman Kristiani. Darah Yesus Kristus menggantikan darah hewan, menjadi simbol pengorbanan sejati yang memberi hidup kekal. Dengan demikian, fokus spiritual orang Toraja yang semula tertuju pada pengorbanan materi berubah menjadi penghayatan pada Ekaristi, yaitu perayaan pengorbanan Kristus sendiri.

Penulis menggunakan dua pendekatan dari Stephen Bevans — model sintesis dan model budaya tandingan. Model sintesis menekankan dialog antara iman dan budaya, sehingga nilai-nilai luhur budaya Toraja diakui sebagai *praeparatio evangelica* (persiapan bagi Injil). Sementara model budaya tandingan memberi ruang kritis untuk menilai budaya berdasarkan terang Injil, agar budaya tidak ditempatkan sejajar dengan wahyu ilahi, melainkan diperbarui olehnya.

Akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa Yesus Kristus dapat dihadirkan dalam setiap budaya karena Ia telah berinkarnasi menjadi manusia. Dalam konteks budaya Toraja, Yesus menjadi jawaban bagi kerinduan terdalam manusia akan keselamatan dan kehidupan kekal. Kristus bukan sekadar "Tomanurun sejati," melainkan Allah yang hidup di tengah manusia, yang mengorbankan diri demi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, teologi kontekstual bukanlah upaya mencampuradukkan iman dengan budaya, tetapi menemukan kehadiran Kristus yang sudah bekerja di dalam budaya untuk memperbarui, menyelamatkan, dan menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Anggun Sri, and Gusti Anindya Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.1 (2020), pp. 72–81, doi:10.30998/vh.v3i1.920

Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Penerbit Ledalero, 2002)

Heuken, Adolf, *Salib Mengungkapkan Siapa Allah Sebenarnya* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 2015)

Jacob, Fransisco De Ch. Anugerah, 'Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan Di Timor Barat', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7.1 (2021), p. 54, doi:10.24114/antro.v7i1.24530

Kristiyanto, A Eddy, *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Kanisius, 2002)

Liku-Ada, John, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, ed. by Bert Tallulembang (Gunung Sopai dan Batu Silambi' Publishing, 2014)

Maeja, Jhon Daeng, Rosalia Ina Kii, Maria Felicitas Mali, Eugene Mario Widiatmoko, and Lina Sriwahyuni, 'Kristus Dalam Berbagai Budaya', *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9.2 (2024), pp. 126–39, doi:10.53544/sapa.v9i2.646

Maeja, Jhon Daeng, and Paskalis Edwin I Nyoman Paska, 'Nilai Resiprositas Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo', *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama: Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 1.1 (2023), pp. 130–40

Magnis-Suseno, Franz, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya* (PT Kanisius, 2017)

Mangunhardjana, A.M, *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktik Dan KinerjaNya* (Penerbit OBOR, 2018)

Martasudjita, E., *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi Revisi Buku Pengantar Liturgi* (PT Kanisius, 2011)

Martasudjita, E. Pranawa Dhatu, *Teologi Inisiasi Kristiani* (PT Kanisius, 2024)

Martasudjita, Emanuel, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, *Yogyakarta, Sleman: PT. Kanisius* (PT Kanisius, 2021) <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0TpCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=teologi+biblika+pb+roma&ots=e9OOlqdvA-&sig=IOkVDSnP0YHUkWOiWVT6f-MWDkY>

Martasujdita, Emanuel, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021)

Michael, Anthon, Petrus Bine Saramae, and Stevani Angelica Pasiangan, 'Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), pp. 114560–65

Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah, 'Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)', *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1.1 (2021), pp. 9–20

Panda, Herman Punda, 'Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura', *Jurnal Ledalero*, 13.1 (2014), pp. 109–31, doi:10.31385/jl.v13i1.69.109-132

———, 'Perjalanan Jiwa Ke "Kampung Leluhur" Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik', *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10.1 (2020), pp. 197–220, doi:10.30822/lumenveritatis.v10i2.478

R. Hardawiryana, SJ, *SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci), Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2009 <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>

Sunarko, Adrianus, *Kristologi Tinjauan Historis-Sistematik* (Penerbit OBOR, 2017)

———, *Teologi Kontekstual* (Penerbit OBOR, 2016)

———, *Teologi Kontekstual Modern* (Penerbit OBOR, 2022)

Tulak, Yohanes Maria Vianney Bandaso', 'Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' Dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual Dalam Budaya Toraja', *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1.1 (2023), pp. 113–24, doi:10.24071/div.v1i1.6627

Wiranto, Erham Budi, 'Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen', *Religi*, 9.2 (2013), pp. 213–31